

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan sekumpulan penyakit metabolik yang memiliki karakteristik hiperglikemia yang disebabkan oleh sekresi dan kerja insulin yang tidak normal (*American Diabetes Association, 2014*). Saat ini diabetes melitus masih menjadi prioritas penyakit utama dan masalah kesehatan penting yang menjadi target tindak lanjut dunia yang menjadi perhatian dikarenakan menjadi salah satu penyakit dengan dampak berbahaya (*World Health Organization, 2016*). Ada sebanyak 422 juta angka kejadian diabetes melitus pada tahun 2014 yang diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta pada tahun 2035 (*World Health Organization, 2016*). Menurut *International of Diabetic Federation* menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan angka diabetes melitus di dunia dari tahun 2017 menjadi 425 juta kasus, tingkat prevalensi global penderita diabetes melitus di Asia Tenggara pada tahun 2017 sebesar 8,5% dan diperkirakan akan mengalami peningkatan menjadi 11,1% pada tahun 2045 dimana Indonesia menjadi negara di urutan ke-6 dengan jumlah penderita diabetes melitus sebesar 10,3 juta penderita setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, dan Mexico (*International of Diabetic Federation, 2017*). *World Health Organization* juga memperkirakan bahwa penyakit ini akan mengalami peningkatan penderita diabetes melitus sebanyak 21 juta penduduk Indonesia pada tahun 2030 (Humas FKUI, 2019). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018 secara nasional menunjukkan prevalensi angka kejadian diabetes melitus adalah

2,0%, meningkat dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018, hasil prevalensi Riskesdas tahun 2018 menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5%, angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes melitus yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Jika ditinjau dari semua provinsi di Indonesia, hampir semua provinsi menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes melitus pada tahun 2013-2018, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat 4 provinsi dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi pada tahun 2013 dan 2018, yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur (Infodatin Diabetes Melitus, 2020). Di Kalimantan Timur sendiri angka prevalensi diabetes melitus mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 2,3% menjadi 3,3% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2017 ada sebanyak 13.141 jiwa menderita diabetes melitus, dengan laki-laki sebanyak 4.936 jiwa dan perempuan sebanyak 8.205 jiwa (Dinas Kesehatan Kalimantan Timur, 2017).

Berdasarkan data kementerian kesehatan tahun 2013 didapatkan bahwa ada 6,7% kematian yang disebabkan oleh komplikasi diabetes melitus yang menyebabkan penyakit ini menjadi penyebab pembunuh nomor 3 di negara ini, karena kebanyakan dari penderita diabetes tidak menyadari bahwa mereka sedang menderita penyakit ini hingga terjadinya komplikasi. Saat ini pengelolaan diabetes mellitus menjadi hal yang sangat harus diperhatikan karena penyakit ini adalah penyakit yang diderita seumur hidup, untuk itu diperlukan pencegahan untuk memperlambat timbulnya komplikasi sedini mungkin (PERKENI, 2015). Salah satu cara terbaik untuk menghindari

komplikasi diabetes melitus adalah dengan mengendalikan kadar glukosa darah. Komplikasi yang dapat terjadi pada penderita diabetes jika tidak ditangani dengan baik yaitu seperti neuropati, hipertensi, jantung koroner, retinopati, nefropati, dan gangren (Miharja, 2009 dalam Jumari et al, 2019).

Pengendalian kadar glukosa darah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Pemberian obat antihiperqlikemia oral (OHO) dan obat antihiperqlikemia suntik merupakan terapi farmakologis yang diberikan pada pasien diabetes sesuai dengan tingkat keparahan penyakit yang diderita, terapi ini biasanya diberikan bersamaan dengan pengaturan makan dan latihan jasmani (PERKENI, 2015). selain terapi farmakologis ada beberapa terapi komplementer yang menjadi salah satu alternatif utama yang dipilih oleh masyarakat dalam pengendalian kadar glukosa darah, selain karena biaya yang terjangkau penggunaan terapi non farmakologis juga lebih mudah dilakukan sewaktu-waktu dan juga tidak banyak terdapat efek samping yang dapat memperburuk keadaan (Tyani et al., 2015). beberapa terapi komplementer yang terbukti dalam pengendalian kadar glukosa darah seperti refleksi bekam basah, akupuntur, akupresur, herbal, pijat, dan qi gong (Williams & Hopper, 2015).

Terapi akupresur merupakan salah satu terapi yang terbukti dapat mengendalikan kadar glukosa darah. Menurut Black & Hawks (2014) mengatakan bahwa akupresur merupakan metode non invasive. Akupresur sangat nyaman diberikan pada penderita diabetes karena diberikan dengan tekanan menggunakan jari pada titik akupresur, hal ini akan mengurangi ketakutan terhadap penusukan jarum (Saputra, 2017). WHO mengakui

bahwa akupresur dapat mengaktifkan unit terkecil sistem saraf yang merangsang kelenjar endokrin dan dapat menstimulus organ bermasalah agar dapat kembali membaik (Dupler, 2020).

Ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa terapi akupresur dapat mengendalikan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Afrianti N & Dewiyuliana pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Teknik Akupresur pada Pasien Diabetes Mellitus” dimana penelitian ini menunjukkan bahwa terapi akupresur dapat menurunkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amany Y., et al pada tahun 2021 dengan judul “*Resistive Exercise versus Acupressure on Blood Glucose Level in Level 2 Diabetes*” yang menunjukkan hasil bahwa akupresur lebih efektif daripada latihan resistif sebagai pengobatan alternatif komplementer dalam menurunkan kadar glukosa darah dan meningkatkan kadar insulin pada pasien diabetes tipe 2. Meskipun telah banyak artikel yang membahas tentang penerapan terapi akupresur dalam mengontrol kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus, akan tetapi untuk melihat efektifitas dari penerapan terapi akupresur ini maka perlu dilakukan evaluasi dari penelitian-penelitian tersebut dengan cara penilaian sistematis atau SLR (*Systematic Literature Review*). SLR sendiri merupakan cara dari penelitian tertentu untuk melakukan pengembangan dan mengevaluasi terhadap suatu penelitian dengan topik tertentu (Lusiana & Suryani, 2014 dalam Triandini., dkk, 2019).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis menarik rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) ini sebagai berikut “Apakah ada pengaruh terapi akupresur terhadap kontrol glukosa darah pada pasien diabetes melitus?”.

C. Tujuan Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) dalam bentuk literature review ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur terhadap kontrol glukosa darah pada pasien diabetes melitus.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan KIA-N ini diharapkan hasil yang diperoleh dapat bermanfaat dalam dua aspek, yaitu:

1. Manfaat aplikatif.

a. Bagi pasien.

Intervensi pada KIA-N ini yaitu terapi akupresur terhadap kontrol glukosa darah pada pasien diabetes melitus diharapkan dapat digunakan oleh pasien dan keluarga pasien dalam membantu kontrol glukosa darah pasien diabetes melitus.

b. Bagi perawat.

Hasil penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien diabetes melitus dengan terapi komplementer penerapan terapi akupresur terhadap kontrol glukosa darah pada pasien diabetes melitus.

c. Bagi tenaga kesehatan.

Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) ini diharapkan bisa menjadi kajian dalam pemecahan masalah pada pasien diabetes melitus.

2. Manfaat keilmuan.

a. Bagi penulis.

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisis kontrol glukosa darah pada pasien dengan diagnosa medis diabetes melitus.

b. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk pemecahan kasus dalam kontrol glukosa darah pada pasien diabetes melitus dengan intervensi inovasi terapi akupresur.

c. Bagi rumah sakit.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai salah satu intervensi dalam pemecahan kasus diabetes melitus terutama dalam kontrol glukosa darah.

d. Bagi pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepastakaan dan referensi terapi akupresur untuk kontrol glukosa darah pada pasien dengan diabetes melitus dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.